

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

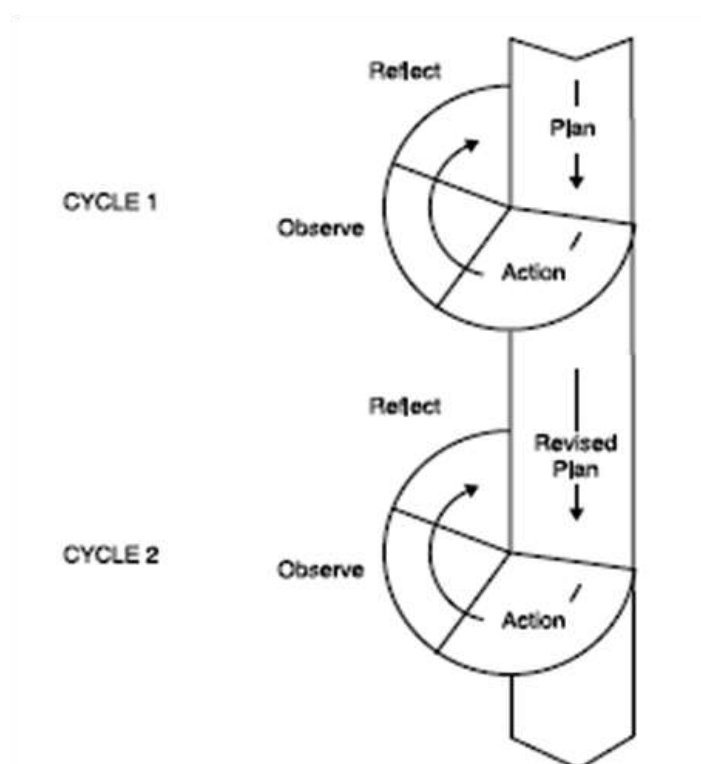
Pada penelitian kali ini peneliti akan menggunakan penelitian tindakan kelas (*Action Research in the Classroom*). Menurut Kemmis dalam Wiriaatmadja (2008, hlm. 12) menjelaskan bahwa “penelitian tindakan kelas adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu...”. Adapun menurut Kunandar (2008, hlm. 44-45) menyatakan penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran melalui suatu metodologi tindakan tertentu dalam sebuah siklus.

Secara ringkas penelitian kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas melalui refleksi diri untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Wardhani dan Wihardit (2011, hlm. 1.4) yang menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Ada beberapa ahli yang mengemukakan berbagai macam model penelitian tindakan kelas. Tentunya adanya berbagai macam model penelitian tindakan kelas tidak itu lepas dari proses pembaharuan dan pengembangan yang dilakukan oleh para ahli.

Peneliti memilih model Kemmis dan Mc Taggart yang dirasa cocok untuk penelitian tindakan kelas yang dilakukan. Model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart dalam Paizaluddin dan Ermalinda (2014, hlm. 30-31) tampak masih begitu dekat dengan model yang diperkenalkan Kurt Lewin. Di mana dalam satu siklus atau putaran terdiri dari empat komponen seperti halnya yang dilaksanakan Kurt Lewin sehingga tampak adanya perubahan. Keempat komponen tersebut meliputi: 1) perencanaan (*planning*), 2) aksi atau

tindakan (action), 3) pengamatan (observing), dan 4) refleksi (reflecting). Hanya saja, sesudah satu siklus adanya perencanaan ulang (replanning) atau refleksi terhadap implementasi siklus sebelumnya yang selanjutnya berdasarkan perencanaan ulang tersebut dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri.

Demikian untuk seterusnya, model PTK dari Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart ini setelah satu siklus dapat diikuti dengan siklus berikutnya sehingga PTK dapat dilakukan dengan beberapa kali siklus. Adapun design spiral penelitian tindakan kelas model Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart adalah sebagai berikut



Gambar 3.1 “Spiral Penelitian Tindakan” Model Kemmis dan Taggart dalam Hopkins, David (2011, hlm. 92)

B. Lokasi, Partisipan, dan Unit Analisis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu sekolah dasar di jalan Sarijadi kecamatan Sarijadi kota Bandung tepatnya pada kelas II semester II pada bulan Februari hingga bulan Mei. Partisipan dari penelitian ini adalah siswa kelas II semester II Sekolah Dasar di kota Bandung dengan jumlah siswa 41 orang yang terdiri dari siswa perempuan 20 orang dan siswa laki-laki 21 orang dengan tingkat

Asterina Wahyunita, 2017

PENERAPAN METODE SAS (STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II SD

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemampuan kognitif dan afektif yang berbeda-beda dan yang menjadi fokus dalam penelitian ini berjumlah 6 orang dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 2 orang dan banyak siswa perempuan adalah 5 orang. Latar belakang siswa yang berbeda dapat dilihat dari berbagai pekerjaan orang tua siswa sebagai wiraswasta, swasta, sopir, PNS, Satpam, TNI, dan buruh.

Sesuai dengan usia perkembangannya, siswa di kelas II ini merupakan siswa yang senang bertanya walaupun tidak berhubungan dengan pembelajaran. Ada satu orang siswa yang sangat mendominasi keadaan kelas dengan tingkah lakunya yang sering membuat fokus guru tertuju kepadanya dan ada tiga orang yang dapat dikatakan pemalu karena sangat jarang berinteraksi dengan teman sebayanya, jarang menjawab secara lisan jika ditanya oleh guru, dan mempunyai volume suara yang kecil. Karakter tersebut selalu berulang saat pembelajaran berlangsung.

C. Prosedur Penelitian

Agar penelitian tindakan kelas ini berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti menempuh beberapa langkah atau prosedur penelitian sebagai berikut:

1. Observasi Awal

Tahap awal atau dapat disebut tahap pra penelitian adalah tahap dimana peneliti harus menemukan masalah-masalah yang ada di dalam kelas dan memfokuskan masalah tersebut berdasarkan masalah yang telah dispesifikasikan. Identifikasi masalah didapatkan melalui observasi atau survei yang dilakukan oleh peneliti. Hasil observasi yang didapatkan berupa temuan-temuan tentang masalah dalam pembelajaran lalu peneliti melakukan diskusi bersama guru kelas, dosen pembimbing, dan teman sebaya untuk menentukan fokus penelitian dari berbagai masalah-masalah yang ditemukan.

2. Perencanaan

Setelah menentukan permasalahan yang akan dijadikan fokus penelitian, peneliti merancang rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan di kelas. Adapun perencanaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Menjadikan guru kelas II sebagai mitra penelitian

- b. Melakukan observasi lanjutan untuk mengetahui karakteristik kelas
- c. Membuat timeline untuk menentukan waktu dari setiap tindakan yang dilakukan
- d. Melakukan studi literatur untuk memperoleh dukungan teori mengenai membaca permulaan dengan metode SAS
- e. Merancang suatu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan pokok bahasan yang telah ditentukan
- f. Menentukan materi yang sesuai dengan metode pembelajaran SAS
- g. Mempersiapkan media pembelajaran yang dibutuhkan
- h. Menyusun instrumen penelitian yang akan digunakan, termasuk penyusunan lembar observasi, catatan lapangan, rubrik penilaian, dan perangkat lainnya yang mendukung kegiatan penelitian
- i. Menyusun pengolahan data yang akan dilakukan

3. Tindakan (Pelaksanaan)

Setelah merencanakan tindakan di atas, peneliti memilih kelas II sebagai tempat dilaksanakan penelitian. Adapun langkah-langkah pelaksanaan yang dilakukan peneliti adalah:

- a. Melakukan pertemuan pertama di kelas dan memperkenalkan metode pembelajaran yang akan dilakukan saat pembelajaran.
- b. Menerapkan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa
- c. Melakukan tes membaca secara individu
- d. Melibatkan observer dalam melakukan pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Tugas observer yaitu membantu peneliti dalam merekam setiap temuan aktivitas siswa saat melakukan metode SAS.

4. Observasi (Pengamatan)

Pada tahap ini peneliti dibantu oleh guru mitra dan observer untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Peneliti juga menyiapkan lembar observasi yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pengamatan di kelas. Secara lebih rinci, langkah-langkah observasi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Asterina Wahyunita, 2017

PENERAPAN METODE SAS (STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II SD

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Menyiapkan lembar observasi sebagai pedoman pengamatan
- b. Mengamati aktivitas siswa dalam hal peningkatan kemampuan membaca siswa saat menerapkan metode SAS
- c. Mengamati proses pembelajaran di kelas
- d. Mengamati kesesuaian antara RPP dan pelaksanaannya di dalam kelas
- e. Mengamati sejauh mana efektivitas metode SAS dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa
- f. Mengamati dan mencatat setiap perubahan yang terjadi dari pembelajaran yang diterapkan

5. Refleksi

Pada tahap ini peneliti melakukan diskusi bersama guru mitra dan observer sebagai evaluasi dari tindakan yang telah dilakukan. Secara umum refleksi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Meminta siswa memberikan pandangan terkait pembelajaran yang telah dilakukan
- b. Berdiskusi bersama guru mitra dan observer untuk mengevaluasi serta melakukan perbaikan dalam tindakan berikutnya
- c. Menyimpulkan hasil diskusi dan menentukan pelaksanaan penelitian berikutnya. Hasil dari refleksi tersebut menjadi faktor dalam melakukan perbaikan dan revisi untuk siklus selanjutnya. Refleksi tersebut dirancang ke dalam perencanaan dan tindakan yang akan dilakukan pada penelitian siklus berikutnya.

D. Instrumen Penelitian

1. Instrumen Pembelajaran

- a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan dan dijadikan sebagai acuan guru dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran dan disusun pada setiap siklus yang akan dilaksanakan. RPP ini dirancang dengan mengaplikasikan tahapan-tahapan yang ada pada metode SAS.

b. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan materi yang akan disampaikan dan diajarkan ketika kegiatan pembelajaran. Bahan ajar yang digunakan tentunya harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa.

c. Media Pembelajaran

Media pembelajaran dibuat untuk membantu dalam menyampaikan informasi agar lebih dipahami oleh siswa. Selain itu media juga berfungsi sebagai daya tarik siswa terhadap pembelajaran agar lebih konkret.

d. Lembar Evaluasi Siswa

Lembar evaluasi siswa merupakan alat evaluasi untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terkait dengan materi yang sudah diajarkan kepada siswa.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan bantuan dari observer yang terdiri dari guru kelas yang bersangkutan dan teman sejawat. Observasi ini dilakukan untuk merekam setiap aktivitas siswa selama melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode SAS dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan yang digunakan saat pelaksanaan siklus.

b. Tes Membaca

Tes yang dilakukan siswa adalah tes membaca untuk mendapatkan data mengenai peningkatan siswa dalam membaca permulaan. Tes ini menggunakan beberapa indikator yang telah ditentukan sesuai dengan kemampuan yang ingin dicapai

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data secara empirik mengenai kondisi pembelajaran. Dokumentasi ini berupa foto-foto saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

E. Pengolahan dan Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif dihasilkan dari lembar observasi yang digunakan oleh observer dan catatan lapangan yang digunakan oleh peneliti. Sedangkan data kuantitatif didapatkan dari instrumen tes membaca permulaan siswa yang dilakukan dalam setiap siklus. Berikut ini teknik analisis yang digunakan oleh peneliti berdasarkan jenis data yang digunakan, antara lain:

1. Data Kualitatif

Pengolahan data dengan teknik kualitatif tersebut harus melalui beberapa tahapan pengolahan menurut model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014, hlm. 337). Proses pengolahan data dalam bentuk deskripsi atau kualitatif adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk pengumpulan data selanjutnya.

b. *Data Display* (Penyajian data)

Dalam tahap ini dilakukan pengelompokan data berdasarkan kriteria tertentu untuk mencari kesamaan yang ada. Data dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya. Adapun dalam penelitian ini klasifikasi digunakan untuk mengetahui peningkatan membaca permulaan siswa menggunakan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik). Penyajian data ini dilakukan dalam bentuk grafik. Data yang disajikan berupa peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa dalam setiap siklus.

c. *Conclusion Drawing/verification*

Menurut Miles dan Huberman langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif diperoleh dari tes individu yang dilakukan oleh siswa. Pemerolehan data tes kemampuan membaca permulaan siswa dilakukan dengan pemberian skor siswa rentan 1 hingga 4. Dengan kriteria skor pada setiap indikator sebagai berikut:

Tabel 3.1
Rubrik Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan

Indikator Penilaian	Nilai			
	1	2	3	4
Kejelasan Melafalkan Huruf	Anak tidak jelas dalam melafalkan huruf	Anak kurang jelas dalam melafalkan huruf	Anak jelas dalam melafalkan huruf	Anak sangat jelas dalam melafalkan huruf
Ketepatan Menyuarakan Kata	Anak menyuarakan kata tidak tepat dan kurang lancar	Anak menyuara kan kata kurang tepat tetapi lancar	Anak menyuara kan kata dengan tepat tetapi kurang lancar	Anak menyuara kan kata dengan tepat dan lancar
Kelancaran Membaca Kalimat	Anak tidak lancar membaca walaupun sudah diberikan bantuan guru	Anak kurang lancar membaca sebagian bacaan dengan bantuan guru	Anak lancar membaca dengan lancar semua bacaan dengan sedikit bantuan guru	Anak lancar membaca dengan lancar semua bacaan tanpa bantuan guru

Membaca dengan Intonasi yang Tepat	Anak membaca kata dan kalimat dengan intonasi yang tidak tepat	Anak membaca beberapa kata dengan intonasi yang kurang tepat saat membaca kalimat	Anak membaca kata dengan intonasi yang tepat, tetapi intonasi kurang tepat saat membaca kalimat	Anak membaca kata dan kalimat dengan intonasi yang tepat
------------------------------------	--	---	---	--

1) Ketuntasan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa

Siswa dikatakan tuntas pada tes kemampuan membaca permulaan ini apabila nilai tes yang didapatkan siswa minimal adalah 75. Penentuan ketuntasan kemampuan membaca permulaan siswa setiap individu didapatkan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh masing-masing sekolah.

Adapun KKM yang digunakan untuk mengukur ketuntasan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tersebut adalah 70. Sehingga kemampuan membaca permulaan siswa secara klasikal dikatakan tuntas apabila hasilnya mencapai 75%. Hal ini didasarkan kriteria ketuntasan hasil belajar yang dikemukakan oleh Departemen Pendidikan Nasional (dalam Pujiati, 2008, hlm. 8) bahwa dari segi hasil proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan yang positif dari diri siswa seluruhnya atau setidaknya sebesar 75%.

Rumus yang digunakan untuk mengukur ketuntasan kemampuan membaca permulaan siswa secara klasikal adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

2) Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan Setiap Indikator

Berikut adalah rumus menghitung persentase ketercapaian indikator membaca permulaan yang diadaptasi dari Komalasari (2013, hlm. 159):

$$\%AB = \frac{\sum x}{y} \times 100\%$$

%AB = Presentase Ketercapaian Indikator Membaca Permulaan

$\sum x$ = Total skor yang diperoleh siswa

y = Skor maksimal dari indikator

3) Penilaian Rata-rata kelas

Penilaian rata-rata kelas peneliti dapatkan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai yang didapatkan oleh siswa yang ada di kelas tersebut. Berikut ini rumus yang digunakan oleh peneliti untuk menentukan nilai rata-rata kelas:

$$R = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan :

R : nilai rata-rata kelas

$\sum X$: jumlah nilai semua siswa

$\sum N$: jumlah semua siswa

4) Menentukan Kriteria Membaca Permulaan Siswa

Menentukan kriteria kemampuan membaca permulaan siswa dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{(\text{Skor maksimal} - \text{KKM}) + 1}{3} = \dots$$

$$\frac{(100 - 70) + 1}{3} = 31 = 10, 10, 11. \text{ Angka yang paling besar ditempatkan}$$

pada kategori cukup. Maka diperoleh kriteria membaca permulaan yang ditafsirkan kedalam bentuk kalimat menurut DPSDKPK (2016, hlm.46) sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kategori Tingkat Ketuntasan Membaca Permulaan

No	Nilai	Kategori
1.	$X < 70$	Kurang

2.	70 - 80	Cukup
3.	81 - 90	Baik
4.	91 - 100	Sangat baik

F. Indikator Keberhasilan

Penelitian mengenai “Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa”, dikatakan berhasil apabila:

1. Terjadi perkembangan proses aktivitas siswa pada setiap siklusnya saat menggunakan metode SAS. Perkembangan ini diamati berdasarkan data deskripsi yang diperoleh dari lembar observasi aktivitas siswa yang diamati oleh observer dan catatan lapangan yang digunakan oleh peneliti saat proses pembelajaran berlangsung.
2. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila ketuntasan membaca permulaan dari seluruh siswa mencapai 75% dan nilai rata-rata yang didapatkan secara klasikal adalah 75.